

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kata Dispepsia berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ‘dys’ (bad = buruk) dan peptein (digestion = pencernaan). Jika digabungkan dispepsia memiliki arti indigestion yang berarti sulit atau ke tidak sanggupan dalam mencerna. Istilah ‘dispepsia’ bukan diagnosis, melainkan kumpulan gejala yang mengarah pada penyakit atau gangguan saluran pencernaan atas (British Society of Gastroenterology (BSG), 2019).

Dispepsia meliputi rasa nyeri, perut terasa penuh, kembung dan mual. Gejala ini muncul bersamaan dengan tukak duodeni dan kanker lambung tapi umumnya tidak diketahui penyebabnya. (Pionas, 2015)

Prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50% . Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5 % dari total populasi penduduk. (Syafriani, 2015).

Sebagian masyarakat belum paham dampak buruk dari dispepsia ini membuat masyarakat kurang memperhatikan akan kesehatannya, padahal jika dibiarkan begitu saja dispepsia dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesehatan terutama pada sistem pencernaan serta memicu berbagai komplikasi. Banyak yang memicu timbulnya dispepsia, diantaranya faktor psiko-sosial, penggunaan obat-obatan, pola makan tidak teratur, dan gaya hidup tidak sehat (Rahmayanti, 2016).

Langkah tepat untuk mengobati dispepsia yaitu dengan memperhatikan pola penggunaan obat . Oleh karena itu, ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian penggunaan obat dispepsia di Puskesmas Majalaya

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik pasien yang mendapatkan pengobatan dyspepsia di Puskesmas Majalaya berdasarkan jenis kelamin dan umur ?
2. Apa obat dispepsia yang banyak digunakan untuk pasien dispepsia di Puskesmas Majalaya?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui karakteristik, pasien yang mendapatkan pengobatan dyspepsia berdasarkan jenis kelamin dan umur
2. Untuk mengetahui obat dispepsia yang banyak digunakan di Puskesmas Majalaya